

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Ukuran penting kesehatan pasar modal adalah harga saham. Optimisme investor terhadap masa depan perusahaan tercermin dari tingginya harga saham. Alternatifnya, jika harga saham rendah, berarti investor tidak optimis terhadap masa depan perusahaan. Harga suatu saham, sebagaimana diterapkan dalam penelitian ini, adalah nilai pasarnya ketika diperdagangkan di pasar saham. Masa depan perusahaan dan kekuatan pasar yang mempengaruhi permintaan dan penawaran saham menyebabkan harga saham berubah. (Akmali, 2021).

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengklasifikasikan perusahaan tercatat berdasarkan eksposur pasarnya menggunakan IDX Industrial Classification (IDX-IC). Klasifikasi ini membagi perusahaan menjadi 11 sektor utama. Setiap sektor utama ini kemudian dibagi lagi menjadi beberapa sub-sektor yang lebih spesifik, berikut ini 11 sektor utama pada Bursa Efek Indonesia:

1. Healthcare (Kesehatan): Industri farmasi, layanan kesehatan, peralatan medis, layanan kesehatan, dan bioteknologi semuanya termasuk di dalamnya.
2. Basic Materials (Bahan Baku): Meliputi perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan mineral, produksi bahan kimia dasar, semen, baja, dan produk berbasis kayu.
3. Financials (Keuangan): Meliputi bank, perusahaan asuransi, sekuritas, lembaga keuangan non-bank, dan perusahaan investasi.
4. Transportation & Logistics (Transportasi & Logistik): Berisi usaha-usaha yang menyediakan jasa logistik, transportasi melalui udara, laut, atau darat, dan pengiriman produk.
5. Technology (Teknologi): Meliputi perusahaan yang bergerak di bidang teknologi informasi dan komunikasi, media, perangkat lunak, dan layanan internet.
6. Consumer Non-Cyclicals (Barang Konsumen Primer): Perusahaan-perusahaan dalam kategori ini memproduksi makanan pokok, minuman,

barang-barang perawatan pribadi, dan barang-barang rumah tangga, yang semuanya memiliki permintaan yang relatif konstan.

7. **Industrials (Industri):** Meliputi perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur selain barang konsumsi, seperti otomotif, alat berat, konstruksi, semen, dan barang modal lainnya.
8. **Energy (Energi):** Meliputi perusahaan yang bergerak di bidang eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi, batubara, energi terbarukan, dan penyediaan listrik.
9. **Consumer Cyclicals (Barang Konsumen Non-Primer):** Meliputi perusahaan yang memproduksi barang konsumsi yang permintaannya dapat fluktuatif tergantung kondisi ekonomi, seperti pakaian, elektronik, kendaraan bermotor, dan furnitur.
10. **Infrastructures (Infrastruktur):** Meliputi perusahaan yang bergerak di bidang pembangunan infrastruktur, seperti jalan tol, pelabuhan, bandara, dan telekomunikasi.
11. **Properties & Real Estate (Properti & Real Estat):** Berisi perusahaan pengelola properti dan mereka yang terlibat dalam pengembangan real estat (seperti rumah, kantor, dan pusat ritel).

Sebagai subsektor sektor barang konsumen primer di BEI, subsektor makanan dan minuman mempunyai peranan penting dalam lingkungan sosial ekonomi Indonesia. Mengingat besarnya kontribusinya terhadap PDB Indonesia, subsektor ini patut mendapat perhatian. Saat ini, pertumbuhan perekonomian nasional tidak terlepas dari penjualan dan produksi makanan dan minuman (Sakdiah dan Handayani, 2022).

Berdasarkan Tabel 1.1 terdapat dua puluh enam perusahaan subsektor makanan dan minuman yang merupakan salah satu komponen industri produk konsumsi tercatat di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2023:

**Tabel 1.1**  
**Daftar Perusahaan Sub Sektor Makanan & Minuman di Bursa Efek**  
**Indonesia (BEI)**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk	11 Juni 1997
2	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	10 Juli 2012
3	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	19 Desember 2017
4	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	09 Juli 1996
5	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	05 Mei 2017
6	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	20 Maret 2019
7	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	27 Februari 1984
8	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk	22 Januari 2020
9	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk	08 Januari 2019
10	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	10 Oktober 2018
11	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	22 Juni 2017
12	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Oktober 2010
13	IKAN	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk	12 Februari 2020
14	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
15	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk	25 November 2019
16	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	15 Desember 1981
17	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	04 Juli 1990
18	PANI	PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk	18 September 2018
19	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk	29 Desember 2017
20	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	18 Oktober 1994
21	PSGO	PT Palma Serasih Tbk	25 November 2019
22	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	28 Juni 2010
23	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	28 September 2012
24	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	08 September 1993
25	STTP	PT Siantar Top Tbk	16 Desember 1996
26	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	02 Juli 1990

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal menentukan harga saham berdasarkan permintaan dan penawaran saham pada periode tertentu. Pelaku pasar juga mempengaruhi harga ini (Sakdiah dan Handayani, 2022). Sektor perekonomian Indonesia mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya akibat kasus Covid-19, dan topik tersebut mendapat publisitas luas (Salim et al., 2022). Investor menghadapi kebingungan dalam menentukan pilihan investasi karena pergerakan harga saham yang tidak dapat diprediksi dan bahayanya (Chaeriyah et al., 2020).

Ketika terjadinya Covid, Indonesia mengalami penurunan di perekonomian secara makro dan mikro (Arieza, 2021). Dikarenakan hal tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari makroekonomi dan mikroekonomi (kinerja) terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang terdapat di subsektor makanan dan minuman.

Mengetahui bagaimana berbagai faktor makro dan mikroekonomi dapat mempengaruhi harga saham perusahaan makanan dan minuman menjadi pendorong penelitian ini. Meskipun keduanya melakukannya dengan cara yang berbeda, makroekonomi dan mikroekonomi keduanya berdampak signifikan terhadap nilai saham. Makroekonomi berfokus mengenai ekonomi secara keseluruhan sedangkan mikroekonomi berfokus pada perilaku dan kinerja individu atau perusahaan (Robin dan Carlson, 2021). Mikroekonomi dapat dilihat dari kinerja yang meliputi: ROE (*Return on Equity*), ROA (*Return on Asset*), EPS (*Earnings Per Share*), RPS (*Revenue Per Share*), BVPS (*Book Value Per Share*), CFPS (*Cash Flow Per Share*), dan DER (*Debt to Equity Ratio*). Data tersebut dapat dilihat dan ditemukan dari laporan keuangan masing-masing perusahaan. Sementara makroekonomi juga bisa dilihat dari siklus ekonomi, suku bunga, kurs, kebijakan pemerintah, dan inflasi (Robin dan Carlson, 2021).

Adapun faktor lainnya yang bisa menyebabkan harga saham menurun salah satunya karna konjungtur ekonomi dan krisis ekonomi dan keuangan. Salah satu yang menyebabkan krisis adalah pandemi Covid-19. Pasar saham global mengalami penurunan di tengah pandemi COVID-19. Sementara beberapa negara terkena dampak virus COVID-19 telah menunjukkan kemajuan, masih ada negara seperti Indonesia yang melanjutkannya untuk bergulat dengan puncak pandemi yang sedang berlangsung (Roziq et al., 2024). Namun meskipun perekonomian sedang lesu, karna terjadinya pandemi COVID-19, permintaan terhadap produk-produk makanan dan minuman diprediksi akan tetap tinggi karna mengingat makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok manusia, dan justru kebutuhan yang paling dicari-cari pada saat pandemi Covid-19 (Sakdiah, 2022).

Ketika berinvestasi di pasar modal, investor harus melakukan analisis dalam memilih sekuritas yang akan diinvestasikan. Salah satu pendekatan dalam

menganalisis sekuritas adalah dengan pendekatan top-down. Menurut Stiawan (2021) dijelaskan bahwa pendekatan top-down dilakukan dengan tiga tahapan yaitu menganalisis ekonomi makro lalu melakukan analisis industri, dan kemudian menganalisis perusahaan. Menurut Stiawan (2021) Untuk membuat prediksi yang tepat mengenai dampak faktor makro dan mikroekonomi terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman, investor memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara kedua variabel ini. Sejumlah faktor makroekonomi, seperti perubahan suku bunga dan inflasi, berpotensi mempengaruhi harga saham perusahaan makanan dan minuman secara signifikan. Laba per saham (EPS) dan juga Pengembalian aset merupakan variabel mikroekonomi utama yang bisa mempengaruhi harga saham (Stiawan, 2021).

Menurut Sumantyo dan Sutanto (2019) inflasi adalah tren kenaikan harga yang luas dan terus menerus dalam ekonomi. Fenomena ini dapat sangat memengaruhi berbagai bagian ekonomi, termasuk pasar saham. Ketika tingkat inflasi rendah, daya beli masyarakat meningkat dan harga barang dalam negeri relatif murah. Ini meningkatkan konsumsi, dan akhirnya dapat meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa bisnis. Peningkatan permintaan ini dapat meningkatkan pendapatan dan laba bisnis, menarik investor untuk berinvestasi di pasar saham (Yudistira dan Adiputra, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan Yudistira dan Adiputra (2020) data dari penelitian yang dilakukan memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa inflasi merugikan harga saham daripada membantu mereka. Ini menjelaskan mengapa harga saham tidak terpengaruh oleh inflasi. Studi tersebut berfokus pada perusahaan sub-sektor perbankan, namun tujuannya sangat berbeda. Oleh karena itu, khususnya dengan adanya pandemi COVID-19 saat ini, para akademisi ingin mengetahui apakah harga saham perusahaan sub-sektor makanan dan minuman terkena dampak inflasi. Karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan untuk kelangsungan hidup manusia, permintaan akan hal-hal tersebut akan meningkat terlepas dari iklim perekonomian, termasuk saat COVID-19 (Sakdiah dan Handayani, 2022).

Gambar 1.1 menunjukkan tingkat rata-rata inflasi pertahun dan rata-rata harga saham individu perusahaan subsektor makanan dan minuman yang didapat

dari Yahoo Finance. Harga saham Perusahaan subsector F&B mengalami fluktuasi pada tahun 2019-2023 dimana pada tahun 2019 rata-rata harga saham Perusahaan F&B ada di angka 190.341 kemudian menurun pada 2020 menjadi 174.305 dan kembali menurun di tahun 2021 di 163.336 lalu pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 175.537 dan tahun 2023 kembali meningkat menjadi 194.879. Adapun tingkat rata-rata inflasi pertahun juga berfluktuasi dimana pada tahun 2019 di 3,03% kemudian menurun di tahun 2020 menjadi 2,04% dan Kembali turun di 2021 menjadi 1,56% kemudian mengalami kenaikan di tahun 2022 menjadi 4,21% dan kembali turun di tahun 2023 menjadi 3,71%.



**Gambar 1.1**

**Perbandingan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan F&B**

**Sumber:** <https://finance.yahoo.com/>, data diolah penulis (2023)

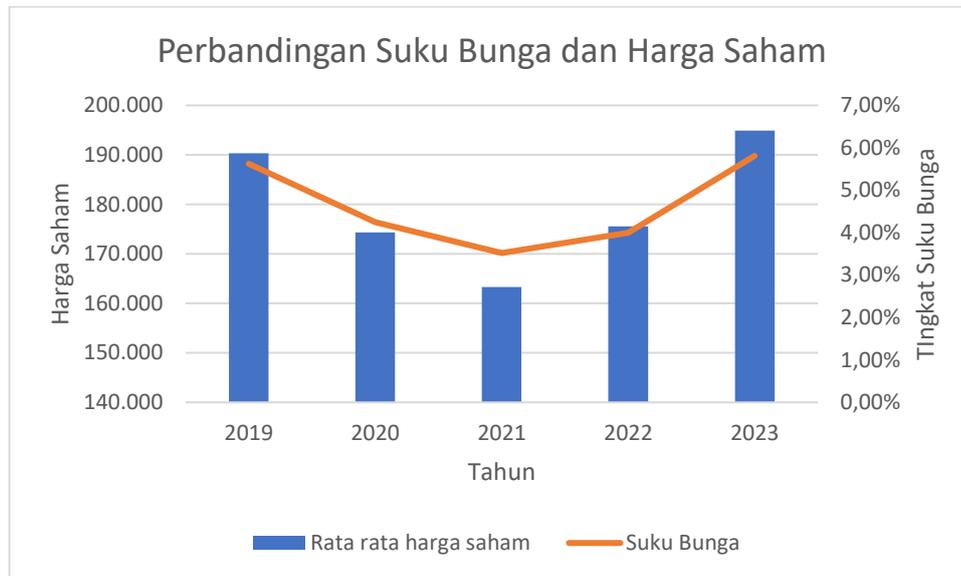
Seperti terlihat pada Gambar 1.1 yang membandingkan rata-rata inflasi tahunan dengan rata-rata harga saham, terjadi penurunan inflasi dari tahun 2019-2021 dan harga saham juga ikut mengalami penurunan. Sebaliknya kenaikan inflasi yang terjadi di tahun 2022 juga diikuti dengan naiknya harga saham. Namun pada tahun 2023 tingkat inflasi menurun sedangkan rata-rata harga saham Perusahaan F&B mengalami kenaikan. Seperti yang diketahui inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham, seharusnya inflasi yang rendah bisa membuat harga saham

meningkat dan sebaliknya inflasi yang tinggi dapat menurunkan harga saham. Berdasarkan data tersebut inflasi cenderung tidak berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan subsektor makanan dan minuman.

Hal ini sejalan dan memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Jessica et al. (2021) yang menyimpulkan hasil bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan dan parsial antara inflasi terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan Jessica et al. (2021) memiliki perbedaan objek penelitian yaitu Perusahaan perbankan. Maka dari itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut fenomena mengapa inflasi cenderung tidak mempengaruhi harga saham Perusahaan subsektor makanan dan minuman.

Selanjutnya menurut Ahmad dan Badri (2022) jika Anda ingin mengubah rupiah Anda saat ini menjadi rupiah di masa depan, Anda harus membayar tingkat bunga. Kenaikan suku bunga akan membebani dunia usaha, sehingga semakin sulit bagi mereka untuk memenuhi bunga dan tanggung jawab pembayarannya. Hal ini karena bisnis harus bekerja lebih banyak, sehingga menyebabkan pendapatan lebih rendah. Penelitian yang dilakukan Aizsa et al. (2020) sampai pada kesimpulan bahwa suku bunga berdampak besar dan negatif terhadap nilai saham. Namun Akmal (2021) mengatakan bahwa nilai saham tidak dipengaruhi oleh suku bunga. Mengingat hasil yang bertentangan dari penelitian lain, penyelidikan saat ini berupaya memastikan apakah suku bunga berdampak pada harga saham perusahaan makanan dan minuman.

Seperti terlihat pada Gambar 1.2, peneliti menggunakan data yang dikumpulkan dari *Yahoo Finance* untuk membandingkan rata-rata tingkat suku bunga tahunan dengan rata-rata harga saham perusahaan di subsektor makanan dan minuman. Rata-rata suku bunga tahunan pada tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi yaitu tahun 2019 ada di 5,63% lalu mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 4,25% dan kembali turun di tahun 2021 menjadi 3,52% setelah itu mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 4% dan kembali naik di tahun 2023 menjadi 5,81%.



**Gambar 1.2**

**Perbandingan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan F&B**

*Sumber <https://finance.yahoo.com/>, data diolah penulis (2023)*

Berdasarkan data pada Gambar 1.2, terlihat suku bunga mengalami penurunan di tahun 2019-2021 dimana harga saham juga ikut turun. Sebaliknya kenaikan suku bunga pada tahun 2022-2023 juga diikuti peningkatan harga saham. Seperti yang diketahui, seperti halnya inflasi, suku bunga juga berpengaruh secara negatif terhadap harga saham, maka penurunan suku bunga seharusnya bisa mengakibatkan peningkatan harga saham, dan begitupun sebaliknya. Berdasarkan data tersebut suku bunga cenderung tidak berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan subsektor makanan dan minuman.

Hal tersebut juga sejalan dan memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Akmal (2021) yang menyimpulkan Suku Bunga tidak berpengaruh secara signifikan dan parsial terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan Akmal (2021) memiliki perbedaan objek penelitian yaitu Perusahaan perbankan. Berdasarkan hal tersebut terdapat fenomena yang ingin diamati lebih lanjut dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat faktor lain yang bisa mempengaruhi harga saham Perusahaan subsektor makanan dan minuman.

Analisis selanjutnya dalam analisis top down adalah dengan menganalisis kinerja perusahaan. Saat mengevaluasi kinerja perusahaan, investor harus fokus pada proyeksi laba per saham (EPS). Dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham berdasarkan per saham dikenal sebagai laba per saham (EPS) atau pendapatan per saham (Akmali, 2021). Akibatnya, permintaan saham suatu perusahaan akan meningkat berbanding lurus dengan margin keuntungannya. Pernyataan tersebut juga sudah dibuktikan dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Akmali (2021) kesimpulan ini diambil karena temuan pada studi tersebut menunjukkan EPS punya pengaruh yang signifikan kepada harga saham secara positif. Tapi, studi ini bertentangan dengan studi sebelumnya yang menemukan temuan serupa yang dilakukan Chaeriyah et al. (2020) dimana berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel EPS dan harga saham. Penelitian-penelitian terdahulu pada subsektor makanan dan minuman menunjukkan temuan yang kontradiktif mengenai hubungan antara laba per saham dengan harga saham, sehingga peneliti semakin tertarik dengan topik ini.

Gambar 1.3 menampilkan data yang diambil dari *Yahoo Finance* yang membandingkan rata-rata EPS dengan rata-rata pertahun harga saham perusahaan pada subsektor makanan dan minuman. Rata-rata EPS Perusahaan subsektor F&B di tahun 2019-2023 terus mengalami kenaikan setiap tahunnya yaitu pada 2019 rata-rata EPS ada di 87,45 lalu di tahun 2020 menjadi 98,75 kemudian di tahun 2021 menjadi 110,12 dan di tahun 2022 menjadi 116,37 dan di tahun 2023 menjadi 121,72.



**Gambar 1.3**

**Perbandingan Rata-rata EPS dan Harga Saham Subsektor F&B**

*Sumber:* <https://finance.yahoo.com/>, data diolah penulis (2023)

Gambar 1.3 menunjukkan dari tahun 2019 hingga 2023, rata-rata EPS perusahaan makanan dan minuman terus meningkat, namun harga sahamnya cenderung berfluktuasi, dimana hanya pada tahun 2021-2023 saja yang mengalami kenaikan harga saham, sementara pada tahun 2019-2021 harga saham Perusahaan subsektor makanan dan minuman mengalami penurunan. Berdasarkan data tersebut belum jelas dan diperlukan penelitian lebih lanjut apakah EPS bisa mempengaruhi secara signifikan dan parsial terhadap harga saham Perusahaan subsektor makanan dan minuman.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Akmal (2021) yang memiliki persamaan variabel EPS yang diteliti, disimpulkan bahwa EPS berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan Akmal (2021) memiliki perbedaan objek penelitian yaitu Perusahaan perbankan. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fenomena yang ingin diteliti lebih lanjut mengapa terdapat kenaikan EPS yang tidak diikuti dengan kenaikan harga saham pada Perusahaan subsektor makanan dan minuman.

Faktor mikroekonomi lainnya yang juga bisa mempengaruhi harga saham yaitu *Return On Asset* (ROA). Menurut Sabrina dan Lestari (2020) ROA mengukur profitabilitas organisasi relatif terhadap total asetnya. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan memanfaatkan asetnya dengan baik dan menghasilkan keuntungan. Meningkatnya jumlah investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan dapat menyebabkan kenaikan harga saham (Jessica et al., 2021). Berdasarkan penelitian Sabrina dan Lestari (2020) Harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung naik ketika ROA bernilai positif dan signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa ROA merupakan metrik utama bagi investor ketika menilai penilaian saham.

Gambar 1.4 berikut menampilkan data yang diambil dari *Yahoo Finance* yang membandingkan rata-rata pertahun pengembalian aset (ROA) dengan rata-rata pertahun harga saham subsektor makanan dan minuman. Tingkat rata-rata ROA pertahun mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2019 ada di 5,30% kemudian mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 4,10% lalu mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi 5,70% kemudian mengalami penurunan lagi di tahun 2022 menjadi 4,80% dan kembali turun di tahun 2023 menjadi 3,90% :



**Gambar 1.4**

**Perbandingan Rata-rata ROA dan Harga Saham Subsektor F&B**

*Sumber:* <https://finance.yahoo.com/>, data diolah penulis (2023)

Berdasarkan Gambar 1.4 ROA pada Perusahaan subsektor makanan dan minuman berubah-ubah dari tahun 2019 hingga 2023. Harga saham harusnya naik seiring dengan ROA. Tapi jika dilihat pada Gambar 1.4 pada tahun 2020-2021, ROA meningkat tetapi harga saham justru menurun. Selain itu pada tahun 2021-2023 ROA mengalami penurunan, tapi justru harga saham mengalami peningkatan. Berdasarkan data tersebut belum dapat dipastikan apakah ROA berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan subsektor makanan dan minuman.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Jessica et al. (2021) yang memiliki persamaan variabel ROA yang diteliti, disimpulkan bahwa ROA berpengaruh secara parsial tetapi tidak signifikan terhadap Harga Saham pada subsektor Perbankan. Maka dari itu terdapat fenomena yang ingin diteliti lebih lanjut mengapa harga saham Perusahaan subsektor makanan dan minuman dapat meningkat meskipun rata-rata ROA menurun.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan mengenai peran perusahaan sub-sektor makanan & minuman dalam perekonomian Indonesia dan fluktuasi harga saham perusahaan subsektor ini yang dipengaruhi oleh faktor

makroekonomi dan mikroekonomi yang termasuk inflasi, suku bunga, EPS, dan ROA. Maka peneliti menentukan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kinerja Perusahaan terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Makanan & Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Harga Saham dapat dipengaruhi oleh faktor makroekonomi dan mikroekonomi seperti inflasi, suku bunga EPS, dan ROA. Adapun faktor lain yaitu salah satunya terjadi pada rentang tahun 2019-2023 saat terjadi pandemi Covid-19 yang mengakibatkan tingkat inflasi dan suku bunga mengalami kenaikan sehingga hampir seluruh perusahaan di segala sektor mengalami penurunan harga saham (Sebo dan Nafi, 2020). Namun meskipun perekonomian sedang lesu, karna terjadinya pandemi COVID-19, permintaan terhadap produk-produk makanan dan minuman diprediksi akan tetap tinggi karna mengingat makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok manusia, dan justru kebutuhan yang paling dicari-cari pada saat pandemi Covid-19 (Sakdiah, 2022). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah subsektor makanan dan minuman terdampak oleh COVID-19 dan jika demikian, apakah hal ini menyebabkan penurunan nilai saham, serupa dengan sektor dan subsektor lainnya.

Terjadinya peningkatan inflasi dan suku bunga mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, bahan baku dan modal perusahaan, sehingga harga barang semakin mahal, daya beli konsumen berkurang, dan laba Perusahaan akhirnya menurun (Maharani dan Haq, 2020). Masalah tersebut juga mengakibatkan *Earning Per Share* (EPS) dan *Return on Asset* (ROA) perusahaan menurun yang menandakan perusahaan tersebut mengalami penurunan kinerja. Kinerja Perusahaan yang buruk dapat membuat turunnya kepercayaan investor. Tidak jelas apakah penurunan harga saham juga akan berdampak pada perusahaan-perusahaan di sub-sektor makanan dan minuman, meskipun faktanya permintaan dan daya beli makanan dan minuman diperkirakan akan meningkat. Berdasarkan masalah tersebut, dapat dinyatakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara inflasi terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2019-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh antara suku bunga terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2019-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2019-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh antara *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2019-2023?
5. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara inflasi, suku bunga, *Earning Per Share* (EPS), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2019-2023?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berikut dapat dikembangkan dari uraian masalah yang diberikan di atas untuk mengetahui:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham Sub Sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2019-2023.
2. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2019-2023.
3. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2019-2023.
4. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2019-2023.
5. Bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga, *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman secara simultan pada tahun 2019-2023.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Kami berharap banyak pihak yang dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini, khususnya:

1. Bagi investor

Investor dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini dengan mempelajari lebih lanjut tentang elemen-elemen yang mempengaruhi nilai saham perusahaan makanan dan minuman. Investor dapat menggunakan data ini untuk membuat pilihan investasi yang lebih baik.

2. Bagi Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman

Studi ini dapat membantu bisnis di industri makanan dan minuman memahami bagaimana faktor-faktor seperti suku bunga, inflasi, dan EPS mempengaruhi nilai saham mereka. Dunia usaha dapat menggunakan data ini untuk beradaptasi terhadap perubahan situasi ekonomi dengan merumuskan rencana strategis.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan memahami bagaimana perubahan kondisi ekonomi mempengaruhi nilai saham perusahaan makanan dan minuman. Untuk mendorong pembangunan ekonomi, pemerintah dapat menggunakan data ini untuk menyusun kebijakan yang sesuai.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pada bagian ini tercakup sistematika laporan kajian dan gambaran umum Bab I sampai dengan V.

a. BAB I PENDAHULUAN

Uraian yang luas, singkat, dan akurat mengenai substansi penelitian disajikan dalam bab ini. Bagian ini mencakup topik-topik berikut: gambaran umum pokok bahasan penelitian, konteksnya, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode pembuatan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menyajikan gagasan mulai dari yang luas hingga yang sempit, dengan bukti pendukung dari penelitian sebelumnya, kerangka penelitian, dan, jika diperlukan, hipotesis.

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian dengan berfokus pada prosedur, alat, dan metodologi yang digunakan untuk pengumpulan dan analisis data. Bab ini mencakup berbagai topik, termasuk metodologi penelitian, validasi dan pengujian reliabilitas, teknik pengolahan data, setting sosial, penelitian kuantitatif, dan operasionalisasi variabel.

d. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Temuan dan pembahasan penelitian disajikan dalam subjudul secara sistematis dan selaras dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada bab ini, bagian pertama memberikan gambaran singkat penelitian, dan pada bagian kedua, temuan dianalisis dan didiskusikan. Analisis data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan harus menjadi prioritas dalam percakapan apa pun. Perdebatan ini diharapkan mencakup perbandingan terhadap kerangka teoritis yang relevan atau penelitian sebelumnya.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Setelah memberikan tanggapan terhadap pertanyaan penelitian, kesimpulan berkembang menjadi rekomendasi nilai penelitian.